

EFEKTIVITAS MODIFIKASI PERILAKU KEGIATAN ISLAMI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI ANAK DENGAN GANGGUAN TERLAMBAT BICARA (*SPEECH DELAY*)

The Effectiveness of Behavior Modifications To Improve Communication Skills in Children With Speech Delay

NORA ADI ANNA HARAHAH

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah Medan Sumatera Utara

Email; Adianna.nora@gmail.com

Manuskrip diterima: [01/04/2022]. Manuskrip disetujui: [19/05/2022]

Abstrak: Masalah keterlambatan bicara pada anak merupakan masalah serius yang harus segera ditangani karena merupakan salah satu penyebab gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan pada anak. Keterlambatan bicara dikatakan terlambat apabila tingkat perkembangan bicaranya di bawah tingkat kualitas perkembangan anak yang seusia yang dapat diketahui dari ketepatan penggunaan. anak dengan gangguan keterlambatan bicara menggunakan modifikasi perilaku, salah satunya dengan pembiasaan perilaku islami. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk melihat perubahan perilaku yang terjadi pada subjek. Subjek penelitian adalah laki-laki, umur 4 tahun 2 bulan. Peneliti menggunakan beberapa teknik dalam modifikasi perilaku seperti *token economy*, *imitation*, dan *modeling*. Intervensi dilakukan dalam 7 sesi, setiap sesi membutuhkan waktu 30 menit hingga 1 jam. Intervensi dilakukan selama tujuh minggu. Hasil intervensi menunjukkan adanya peningkatan bahasa dan komunikasi subjek dan pembiasaan perilaku Islami. Subjek cukup mampu mengucapkan beberapa kosakata Islami dengan jelas dan tepat. Ada penambahan kosakata baru yang belum familiar dengan pokok bahasan. Subjek menyebutkan kata tanpa menghilangkan awalan atau akhir kata dan subjek telah mampu menyusun 2 sampai 3 kata sederhana dalam 1 kalimat. Berdasarkan intervensi yang telah diberikan kepada subjek dapat disimpulkan bahwa pemberian terapi modifikasi perilaku dengan menggabungkan teknik *token economy*, imitasi dan *modeling* cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi subjek. Subjek menunjukkan perubahan dalam kemampuan berkomunikasi serta pembiasaan perilaku Islami.

Kata Kunci: Gangguan terlambat bicara, komunikasi, modifikasi perilaku

Abstract: The problem of delay in talking to children is a serious problem that must be dealt with immediately because it is one of the causes of developmental disorders most often found in children. Speech delay It is said to be too late when the level of development of talk is below the level of quality of development of children who are the same age that can be known from the accuracy of use This study aims to intervene to improve communication skills in children with speech delay disorders using behavior modification. This study uses a qualitative method with a case study approach to see changes in behavior that occur to the subject. The research subject was male, 4 years 2 months old. Researchers use several techniques in behavior modification such as *token economy*, *imitation*, and *modeling*. The intervention was carried out in 7 sessions, each session taking 30 minutes to 1 hour. The intervention was carried out for seven weeks. The results of the intervention indicated an improvement in the subject's language and communication. The subject is quite capable of pronouncing several vocabulary words

clearly and precisely. There are new vocabulary additions that are not familiar with the subject. The subject mentions the words without eliminating the prefix or ending of the word and the subject has been able to compose 2 to 3 simple words in 1 sentence. Based on the intervention that has been given to the subject, it can be concluded that the provision of behavior modification therapy by combining token economy, imitation and modeling techniques is quite effective in improving the subject's communication skills. The subject shows a change in the ability to communicate.

Keywords: speech delay, communication, behavior modification

PENDAHULUAN

Bahasa adalah bentuk aturan atau sistem lambang yang digunakan anak dalam berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungannya yang dilakukan untuk bertukar gagasan, pikiran dan emosi. Bahasa bisa diekspresikan melalui bicara mengacu pada simbol verbal. Selain dengan menggunakan simbol verbal, bahasa dapat juga diekspresikan melalui tulisan, tanda gestural dan musik. Kemampuan bicara dan bahasa melibatkan perkembangan kognitif, sensorimotor, psikologis, emosi dan lingkungan sekitar anak. Kemampuan bahasa pada umumnya dapat dibedakan atas kemampuan reseptif (mendengar dan memahami) dan kemampuan ekspresif (berbicara). Kemampuan bicara lebih dapat dinilai daripada kemampuan lainnya sehingga pembahasan mengenai kemampuan bahasa lebih sering dikaitkan dengan kemampuan berbicara.

Menurut Hurlock (1978: 194-195), definisi keterlambatan bicara pada anak yaitu apabila tingkat perkembangan bicara berada di bawah tingkat kualitas perkembangan bicara anak yang umurnya sama yang dapat diketahui dari ketepatan penggunaan kata. Dalam mempengaruhi keterlambatan dalam hal berbicara ada banyak faktor. Diantaranya seperti yang telah dikemukakan oleh Campbell dkk (2003), yang mencoba mengungkap faktor resiko untuk keterlambatan bicara pada anak dengan ras yang tidak diketahui atau campuran pada anak usia 3 tahun. Dari hasil penelitiannya mengungkap bahwasanya yang mempunyai rasio terbesar dalam mempengaruhi dari keterlambatan bicara adalah mengenai jenis kelamin laki-laki, rendahnya pendidikan ibu (ibu yang tidak dapat menyelesaikan SMA), dan juga dampak dari permasalahan genetik yang dibawa ibu.

Tidak selamanya keterlambatan bicara dapat digolongkan sebagai gangguan berbicara karena tidak memenuhi syarat dalam PPDGJ yang telah dikemukakan. Pada kenyataannya keterlambatan bicara yang tidak memenuhi syarat diagnosa gangguan berbicara sering dijumpai. Salah satunya keterlambatan bicara tanpa disertai adanya hendaya atau kelambatan perkembangan fungsi-fungsi yang berkaitan erat dengan susunan saraf pusat yang sering disebut sebagai disfungsi neurologis. Keterlambatan bicara ini dapat digolongkan sebagai hambatan berbicara. Hambatan (*barrier*) adalah suatu kesukaran atau halangan seseorang untuk mencapai suatu tujuan (Chaplin, 2006: 52). Dalam tugas perkembangan anak, hambatan dapat diartikan sebagai suatu kesukaran atau halangan anak dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya.

Terkait definisi hambatan perkembangan yang telah dipaparkan, hambatan berbicara dapat diartikan sebagai suatu kesukaran atau halangan anak dalam berbicara sesuai usia perkembangan yang dimilikinya. Berbeda dengan hambatan, gangguan berbicara lebih bersifat mendetail sesuai yang ditetapkan dalam PPDGJ mengenai ketentuan gangguan berbicara. Hambatan berbicara lebih bersifat fleksibel sesuai dengan kendala anak sukar atau terhalang untuk berbicara sesuai usia perkembangan bicaranya. Tidak seperti gangguan berbicara, hambatan berbicara memiliki banyak faktor yang mempengaruhinya salah satunya faktor lingkungan.

Kegiatan deteksi dini ini melibatkan orang tua, keluarga, dokter kandungan yang merawat sejak kehamilan dan dokter anak yang merawat anak tersebut. Dalam deteksi dini tersebut harus bisa mengenali apakah keterlambatan bicara anak merupakan sesuatu yang fungsional atau yang nonfungsional. Keterlambatan bicara fungsional merupakan penyebab yang sering dialami oleh sebagian anak. Keterlambatan bicara golongan ini biasanya ringan dan hanya merupakan ketidakmatangan fungsi bicara pada anak. Pada usia tertentu terutama setelah usia dua tahun, anak tersebut akan membaik. Tetapi bila keterlambatan bicara tersebut bukan karena proses fungsional (*non fungsional*) maka gangguan tersebut harus lebih diwaspadai karena bukan sesuatu yang ringan, maka harus cepat dilakukan stimulasi dan intervensi dapat dilakukan pada anak tersebut.

Seperti yang telah dikemukakan oleh Campbell dkk (2003), yang mencoba mengungkap faktor resiko untuk keterlambatan bicara pada anak dengan ras yang tidak diketahui atau campuran pada anak usia 3 tahun. Dari hasil penelitiannya mengungkap bahwasanya yang mempunyai rasio terbesar dalam mempengaruhi dari keterlambatan bicara adalah mengenai jenis kelamin laki-laki, rendahnya pendidikan ibu (ibu yang tidak dapat menyelesaikan SMA), dan juga dampak dari permasalahan genetik yang dibawa ibu. Semakin dini mendeteksi keterlambatan bicara, maka semakin baik kemungkinan pemulihan hambatan tersebut. Deteksi dini keterlambatan bicara harus dilakukan oleh semua individu yang terlibat dalam penanganan anak ini. Hambatan pada perkembangan bicara nantinya tidak hanya dapat mempengaruhi penyesuaian sosial dan pribadi anak, tetapi juga dapat mempengaruhi penyesuaian akademis anak. Karena pentingnya fungsi perkembangan bicara pada anak tersebut, maka penelitian ini berusaha menggambarkan apa saja yang dapat menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bicara pada anak.

Hartanto (2018) menjelaskan bahwa gangguan bahasa dapat diwariskan dari keluarga yang cenderung memiliki riwayat gangguan bahasa. Faktor sosial, ekonomi, dan pendidikan orang tua juga menjadi faktor terjadinya keterlambatan bicara dan bahasa pada anak. Studi kohort di Inggris yang melibatkan 18.000 anak menemukan bahwa anak dengan tingkat sosio-ekonomi rendah memiliki risiko keterlambatan bicara dan bahasa dua kali lipat. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi pada anak. Anak dapat diajak melakukan komunikasi dua arah, menirukan suara-suara, membacakan buku cerita, melakukan kegiatan bermain peran, bernyanyi, atau meminta anak untuk meniru kata per kata. Memberi stimulus bicara pada anak secara konsisten dapat melatih anak mengucapkan kosa kata dengan tepat. Diasumsikan bahwa latihan yang dilakukan secara terus menerus adalah salah satu bentuk penguatan dan pengulangan memudahkan anak untuk mempelajari apa yang tidak mereka peroleh. Kunci dari semua intervensi adalah membangun motivasi anak untuk berbicara. Penelitian yang dilakukan oleh James, Dennis & Charlton (2017) Memaparkan terapis wicara dan bahasa biasanya menggunakan berbagai teknik perilaku, termasuk teknik *imitasi*, *modelling*, *repetition* dan *extension*.

Berdasarkan penelitian- penelitian sebelumnya peneliti mengamati bahwa secara umum intervensi modifikasi perilaku dengan menggabungkan teknik ekonomi token, imitasi dan modeling untuk meningkatkan kemampuan komunikasi pada anak belum ditemukan pada penelitian terdahulu. Terlebih peneliti secara khusus, ingin mengetahui efektivitas teknik ekonomi token, imitasi dan modeling terhadap keterampilan komunikasi anak dengan gangguan terlambat berbicara.

Tujuan pelaksanaan intervensi yang diberikan untuk mengetahui efektivitas modifikasi perilaku untuk meningkatkan keterampilan komunikasi anak dengan gangguan terlambat bicara (*speech delay*), hal ini dapat membantu anak untuk menyampaikan ide dan gagasan yang dimilikinya kepada orang. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi referensi dibidang psikologi

perkembangan dan pendidikan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi pada anak dengan gangguan terlambat bicara (*speech delay*) dan menjadi bahan rujukan peneliti lain untuk mengembangkan penelitian ini lebih lanjut.

KAJIAN PUSTAKA

Dyer (2009: 2) mendefinisikan kemampuan bicara dan bahasa adalah dua hal yang diukur secara terpisah dan secara bersama-sama dianggap mencerminkan kemampuan lisan seorang anak secara keseluruhan. Kemampuan bicara terdiri dari berbagai bunyi yang dibuat orang dengan mulut mereka untuk berkomunikasi. Hal tersebut diukur dengan membandingkan berbagai bunyi yang dibuat orang dengan mulut mereka untuk menyampaikan suatu pesan; hal tersebut merupakan suatu saran yang digunakan untuk berkomunikasi. Hal tersebut diukur dengan membandingkan berbagai bunyi tertentu serta berbagai kombinasi bunyi yang digunakan seorang anak dengan norma-norma yang ada bagi kelompok seusianya. Kemampuan bicara juga melibatkan kualitas, puncak, taksiran, dan intonasi suara.

Bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu. Karena bicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, penggunaannya paling luas dan paling penting. Jakobson menunjukkan bahwa, “semua orang yang otaknya waras berbicara, namun hampir setengah penduduk dunia adalah tuna aksara total, dan penggunaan bacaan dan tulisan sesungguhnya merupakan kekayaan sebagian kecil saja”. Bicara merupakan ketrampilan mental-motorik. Berbicara tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, tetapi juga mempunyai aspek mental yakni kemampuan mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan. Meskipun demikian, tidak semua bunyi yang dibuat anak dapat dipandang sebagai bicara. Sebelum anak cukup dapat mengendalikan mekanisme otot syaraf untuk menimbulkan bunyi yang jelas, berbeda, dan terkendali, ungkapan suaranya merupakan bunyi artikulasi. Lebih lanjut, sebelum mereka mampu mengaitkan arti dengan bunyi yang terkendali itu, tidak jadi soal betapapun betulnya ucapan yang mereka keluarkan, pembicaraan mereka hanya “membeo” karena kekurangan unsur mental dari makna yang dimaksud. Ada dua kriteria yang dapat digunakan untuk memutuskan apakah anak berbicara dalam artian yang benar atau hanya “membeo”. Yang pertama adalah bahwasanya anak harus mengetahui arti kata yang digunakannya dan mengkaitkannya dengan obyek yang diwakilinya. Sebagai contoh, kata “bola” harus mengacu hanya pada bola, bukan pada mainan umumnya. Dan yang kedua, ialah anak harus melafalkan kata-katanya sehingga orang lain memahaminya dengan mudah. Kata-kata yang hanya dapat dipahami anak karena sudah sering mendengarnya atau karena telah belajar memahaminya dan menduga apa yang sedang dikatakan, tidaklah memenuhi kriteria tersebut.

Berdasarkan pada pemaparan di atas dapat disimpulkan definisi bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu. Bicara itu juga terdiri dari berbagai bunyi yang dibuat orang dengan mulut mereka untuk berkomunikasi, tetapi tidak semua bunyi yang dibuat anak dapat dipandang sebagai bicara. Hal yang dapat membuktikan bahwasannya orang tersebut berbicara adalah dia harus mengerti arti dari kata yang diproduksinya, di samping itu dia juga harus melafalkannya agar orang lain dapat memahaminya dengan mudah.

Gangguan Terlambat Bicara (Speech Delay)

Menurut Hurlock (1978: 194-196), dikatakan terlambat bicara apabila tingkat perkembangan bicara berada di bawah tingkat kualitas perkembangan bicara anak yang umurnya sama yang dapat diketahui dari ketepatan penggunaan kata. Apabila pada saat teman sebaya mereka berbicara dengan

menggunakan kata-kata, sedangkan si anak terus menggunakan isyarat dan gaya bicara bayi maka anak yang demikian dianggap orang lain terlalu muda untuk diajak bermain.

Sedangkan dalam Papalia (2004: 252-253) menjelaskan bahwa anak yang terlambat bicara adalah anak yang pada usia 2 tahun memiliki kecenderungan salah dalam menyebutkan kata, kemudian memiliki perbendaharaan kata yang buruk pada usia 3 tahun, atau juga memiliki kesulitan dalam menamai objek pada usia 5 tahun. Dan anak yang seperti itu, nantinya mempunyai kecenderungan tidak mampu dalam hal membaca. "*children who show an unusual tendency to mispronounce words at age 2, who have poor vocabulary at age 3, or who have trouble naming objects at 5 are apt to have reading disabilities later on*"

Berdasarkan pendapat Hurlock (1978: 194-196) dan Papalia (2004: 252- yang telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan definisi anak yang mengalami terlambat bicara adalah anak yang tingkat kualitas perkembangan bicaranya sama dengan anak yang seusianya. Banyak penyebab keterlambatan bicara, yang paling umum adalah rendahnya *tingkat kecerdasan* yang membuat anak tidak mungkin belajar berbicara sama baiknya seperti teman sebaya mereka yang kecerdasannya normal atau tinggi; *kurang motivasi* karena anak mengetahui bahwa mereka dapat berkomunikasi secara memadai dengan bentuk prabicara dorongan orang tua untuk terus menggunakan "bicara bayi" karena mereka mengira yang demikian "manis"; terbatasnya *kesempatan praktek* berbicara karena ketatnya batasan tentang seberapa banyak mereka diperkenankan bicara di rumah; terus menerus bergaul dengan saudara kembar yang dapat memahami ucapan khusus mereka dan penggunaan *bahasa asing* di rumah yang memperlambat mempelajari bahasa ibu. Salah satu penyebab yang tidak diragukan lagi, paling umum dan paling serius adalah *ketidakmampuan mendorong* anak berbicara, bahkan pada saat anak mulai bercelot. Apabila anak tidak didorong bercelot, hal itu akan menghambat penggunaan kosakata dan mereka akan terus tertinggal di belakang teman seusia mereka yang mendapat dorongan berbicara lebih banyak. Kekurangan dorongan tersebut merupakan penyebab yang serius. Keterlambatan bicara terlihat dari fakta bahwa apabila orang tua tidak hanya berbicara kepada anak mereka tetapi juga menggunakan variasi kata yang luas, kemampuan bicara anak akan berkembang dengan cepat (Hurlock, 1978: 195-196).

Modifikasi Perilaku

Menurut Martin & Pear (2015) Modifikasi perilaku melibatkan pengaplikasian secara sistematis prinsip-prinsip dan teknik-teknik pembelajaran untuk menilai dan memperbaiki perilaku yang terlihat maupun tersembunyi demi meningkatkan fungsi individu sehari-hari. Sementara menurut Milnerberger (2010) modifikasi perilaku berguna membantu individu mengubah perilaku individu. Prosedur modifikasi perilaku dikembangkan oleh para profesional dan digunakan untuk mengubah perilaku secara signifikan dalam lingkungan sosial, dengan tujuan memperbaiki beberapa aspek kehidupan seseorang.

Ekonomi Token

Ayllon menjelaskan (Fahrudin, 2012) salah satu bentuk perubahan perilaku yang dirancang untuk meningkatkan perilaku yang disukai dan mengurangi perilaku yang tidak disukai dengan menggunakan token atau koin. Hackenberg (Martin & Pear, 2015) ekonomi token digunakan sebagai salah satu terapi dalam modifikasi perilaku. Dengan kata lain ekonomi token adalah sistem reinforcement untuk perilaku yang akan diubah dan akan diberikan penguatan untuk meningkatkan/mengurangi perilaku yang diinginkan. Tujuan utama dari Ekonomi Token adalah

untuk meningkatkan perilaku yang diharapkan dan mengurangi perilaku tidak diharapkan (Martin & Pear, 2015).

Imitasi

Mengajar keterampilan meniru pada anak-anak sangat penting untuk pengembangan keterampilan bahasa, bermain, dan sosial. Salah satu cara terpenting anak-anak belajar adalah melalui peniruan. Umumnya, seorang anak akan belajar meniru gerakan sebelum mereka belajar meniru suara melalui ucapan. Thorndike (1898) mendefinisikan imitasi sebagai, belajar melakukan sesuatu dengan melihat. Sementara menurut P. Guillaume (Messum, 2017) menyebutkan imitasi merupakan gabungan terjemahan dari apa yang didengar oleh individu. Berdasarkan teori-teori imitasi dapat disimpulkan bahwa imitasi merupakan cara yang dilakukan individu untuk meniru apa yang dilakukan oleh orang lain, baik verbal maupun nonverbal.

Modeling

Martin & Pear (2015) menyebutkan bahwa Modeling merupakan prosedur dimana sebuah contoh tertentu diperlihatkan keseseorang agar menyebabkan individu tersebut melakukan perilaku yang sama. Sama seperti aturan, modeling juga dapat kuat mempengaruhi perilaku. Menurut Corey (Indrawati, Suarni & Ujianti, 2016) terdapat tiga jenis *modelling* yaitu sebagai berikut: (1) *Live Models* (penokohan yang nyata), adalah penokohan langsung kepada orang yang dikagumi sebagai model untuk diamati. Model sesungguhnya adalah orang, yaitu konselor, guru, teman sebaya, anggota keluarga, atau tokoh lain yang dikagumi. (2) *Symbolic Models* (penokohan yang simbolik), adalah tokoh yang dilihat melalui film, video, atau media audio visual lain. Model simbolik dapat disediakan melalui film, rekaman audio, video dan foto, sehingga perilaku-perilaku tertentu bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontohkan tingkahlaku dari model-model yang ada. (3) *Multiple Models* (penokohan ganda), adalah penokohan yang terjadi dalam kelompok dimana seseorang anggota dari suatu kelompok mengubah sikap dan mempelajari suatu sikap baru setelah mengamati bagaimana anggota-anggota lain dalam kelompok bersikap. Menurut Bandura (Wahyuningsih, 2013) terdapat beberapa manfaat dari teknik modeling sebagai (1) Pengambilan respons atau ketrampilan baru dan memperlihatkannya dalam perilaku baru. (2) Hilangnya respons takut setelah melihat tokoh melakukan sesuatu yang menimbulkan rasa takut konseli, tidak berakibat buruk bahkan berakibat positif. (3) Melalui pengamatan terhadap tokoh, seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu yang mungkin sudah diketahui atau dipelajari dan tidak ada hambatan (Sutama, Suranata & Dharsana, 2014)

METODE PENELITIAN

Partisipan dalam penelitian ini adalah seorang anak laki-laki berusia 4 tahun 2 bulan. Pemilihan Subyek didasari karena adanya keluhan dari keluarga subyek tentang kemampuan komunikasi subyek yang dianggap tidak sesuai dengan anak seusianya. Pengucapan kata yang tidak jelas, seperti mobil menjadi obel, pensil menjadi tensil, dinosaurus menjadi sourus. Kosa kata yang dimiliki subyek juga terbatas dan ketidakmampuan subyek dalam membuat kalimat-kalimat sederhana yang terdiri dari 2-3 kata, hal ini membuat subyek kesulitan berkomunikasi dengan lawan bicaranya.

Instrument dalam penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu menggabungkan hasil observasi, wawancara dan tes psikologi. Tujuannya agar peneliti dapat menentukan intervensi yang tepat bagi Subyek. Dari hasil assesment yang dilakukan oleh peneliti, dengan menggunakan Tes psikologi berupa

Tes Intelegensi BINET, subyek memiliki kapasitas intelegensi dalam kategori rata-rata dengan aspek-aspek kemampuan khusus yang telah berkembang sesuai usianya, namun ada beberapa aspek belum berkembang sesuai dengan usianya. Seperti pemahaman kosa kata yang masih terbatas dan belum mampu memahami hal-hal yang berlaku dilingkungan sosial. Subyek dibesarkan dengan pola asuh yang hampir sama antara ayah dan ibu, ibu lebih sering membiarkan subyek dan cenderung menuruti kemauan subjek, sedangkan ayah jarang terlibat dalam merawat dan mendidik subyek karena kesibukannya. Subyek tumbuh menjadi anak yang pendiam dan memiliki sedikit motivasi dalam berkomunikasi dengan orang lain. Ibu subyek kurang memberi stimulus setiap subyek berbicara dan lebih fokus dengan dirinya sendiri dengan menonton film drama korea kesukaannya. Subyek lebih sering menghabiskan waktunya bermain game atau gadget. Permasalahan mulai muncul saat subyek mulai sering berinteraksi dengan teman-teman sebaya, subyek mengalami banyak kendala seperti ketidakmampuan subyek menyampaikan ide dan gagasan kepada teman bermainnya, ketidakmampuan subyek dalam mengucapkan kosa kata dengan benar, subyek juga mudah merasa kesal dan diam saat berulang-ulang bicara namun tidak ada yang memahami maksud ucapan subyek, hal ini membuat subyek bertindak agresif dengan mendorong, memukul atau berteriak kepada teman-temannya. Proses terapi membutuhkan waktu kurang lebih delapan minggu dengan pertemuan dua kali seminggu. Waktu terapi disesuaikan dengan target perilaku yang ingin dicapai. Hal yang mendasari peneliti menggunakan modifikasi perilaku sebagai metode terapi untuk subyek, karena modifikasi perilaku dinilai mampu memperbaiki perilaku subyek dalam berkomunikasi dan meningkatkan kemampuan subyek dalam berkomunikasi dilingkungan sekitarnya. Dalam modifikasi peneliti menggabungkan beberapa teknik seperti ekonomi token, agar subyek memiliki motivasi dalam menyelesaikan terapi yang diberikan, pemberian teknik imitasi bertujuan meningkatkan kemampuan subyek dalam mengucapkan kosa kata yang jelas dan modeling untuk memotivasi subyek agar dapat mengkomunikasikan apa yang ada didalam pikirannya dengan bahasa verbal. Monitoring perilaku terhadap subyek dibagi dalam dua target perilaku yang ingin dicapai, yaitu meniru pengucapan tiga kosa kata dan membuat kalimat sederhana yang terdiri dari 2-3 kata dalam setiap sesi. Evaluasi terapi yang diberikan kepada subyek dengan melakukan observasi selama kurang lebih dua jam untuk melihat seberapa banyak kosa kata yang jelas yang dapat diucapkan oleh subyek (*menchecklist* kosa kata yang telah di list) dan dapat membuat kalimat-kalimat sederhana, sehingga dapat mengidentifikasi sejauh mana perubahan perilaku pada subyek sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses intervensi terapi perilaku berlangsung selama kurang lebih 8 minggu. Sesi 1, yaitu *Building rapport*, pada sesi ini peneliti berusaha untuk membangun rasa nyaman dan kepercayaan pada subyek. Peneliti mengajak subyek untuk memilih mainan yang ingin dimainkan subyek, hal ini agar subyek merasa lebih rileks dan dapat mengikuti sesi terapi tanpa ada rasa terpaksa. Peneliti menanyakan tokoh superhero yang digemari oleh subyek, subyek antusias menjelaskan tentang tokoh superhero spiderman. Pada sesi pertama, peneliti melibatkan ibu subyek agar memudahkan peneliti dalam memahami maksud ucapan subyek. Sesi 2 dan 3 yaitu menetapkan tujuan terapi. Peneliti mengajak subyek untuk menetapkan tujuan, dalam menetapkan tujuan terapi peneliti menggunakan ekonomi token sebagai penunjang untuk menguatkan perilaku positif yang diharapkan sehingga subyek merasa termotivasi untuk mencapai tujuan dalam sesi terapi. Peneliti memberikan lembar *Children reward Chart* kepada subyek. Peneliti menjelaskan kepada subyek, bahwa setiap target yang dapat dicapai oleh subyek, subyek akan memperoleh stiker superhero yang ditempel di *Children reward Chart*.

Subyek merespon dengan kata “Atenm aou” Azzam (mau), lalu memberi anggukan dan *toss* kepada peneliti.

Sesi 4 yaitu *Imitasi*. Pada sesi ini subyek diharapkan dapat kosa kata dengan tepat. Disesi ini peneliti menggunakan alat bantu berupa benda-benda yang ada disekitar subyek dan menunjukan satu persatu benda-benda tersebut dihadapan subyek. Benda-benda yang digunakan adalah benda yang familiar dengan subyek. Peneliti memberikan subyek waktu untuk mengekspresikan diri ketika melihat satu persatu benda yang disajikan. Peneliti mencoba menciptakan kesempatan bagi Subyek untuk berbicara dengan mengajukan pertanyaan singkat “coba lihat, ini apa ya?”. Subyek mencoba mengucapkan benda yang ada dihadapannya dengan menyebut boneka kucing sebagai “Eong”, mainan mobil-mobilan sebagai “Obel” (mobil), miniatur dinosaurus “saurus”, “tensil” (pensil), “abuk” (buku), mainan robot “obot” dan mainan pesawat “syawwas” peneliti mencoba untuk membenarkan kata-kata anak. Seperti “Eong” maka pratikan memperjelas bahwa gambar tersebut adalah gambar kucing dan meminta Subyek mengulang kata “Kucing”. Subyek cukup mampu mengucapkan kata kucing setelah 4 kali percobaan, kata mobil setelah 6 kali percobaan, kata pensil dengan 4 kali percobaan dan kata buku dengan 4 kali percobaan. Sementara untuk kata dinosaurus, pesawat dan robot subyek masih kesulitan dalam pengucapan. Sesi 5 yaitu *Repetition*. Tahapan ini diharapkan dapat membantu subyek menambah perbendaharaan kata yang dimiliki, memunculkan inisiatif untuk bertanya dan subyek mampu memahami kosa kata baru yang dimilikinya. Pada sesi ini peneliti menggunakan alat bantu *Flashcard* bergambar dengan gambar-gambar yang kurang familiar oleh subyek. Pratikan menyajikan gambar-gambar tersebut dihadapan anak dan menunggu respon subyek. Subyek mengajukan pertanyaan kepada peneliti dengan menunjuk gambar sekop “papa ni?” (apa ini) pratikan menyebutkan nama benda yang ada di *flashcard* dan meminta subyek untuk menirukan ucapan peneliti. Peneliti menjelaskan kepada subyek kegunaan sekop. Subyek mampu menirukan ucapan sekop dengan 3 kali percobaan. Adapun kata-kata lain yang cukup jelas diucapkan oleh subyek seperti bola, kaca, mata, amplop, kukang, singgung. Pada tahap selanjutnya disesi ke 5, peneliti memberikan lembar tentang daily routine activities kepada subyek, lalu meminta subyek menstimulus subyek untuk membentuk kata-kata baru saat subyek berkata “syawwas” (pesawat) peneliti menambahkan kalimat baru seperti “Ya, pesawat dikendarai oleh pilot”. Peneliti menjelaskan kepada subyek apa itu pesawat dan siapa pilot agar subyek memahami setiap kata yang diucapkan dan menambah kosa kata baru. Sesi 6 yaitu teknik *Modelling (Symbolic Models)*. Pada sesi ini subyek dapat membuat struktur kalimat yang tepat dan benar agar dapat menyampaikan ide dan kebutuhannya secara verbal. Pada sesi ini subyek diberikan video singkat tentang *daily routine activities*, lalu subyek diminta untuk memperhatikan model yang ada di video. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan dalam memberikan video singkat kepada subyek. Peneliti ingin subyek menceritakan apa yang dilakukan oleh tokoh yang ada di video setelah selesai menonton video. Lalu peneliti meminta subyek untuk memperagakan bagaimana tokoh dalam video tersebut melakukan aktivitas (aktivitas melompat) dan apa yang harus subyek katakan kepada ibu atau ayah saat ingin bermain. Disesi ini subyek tidak diperkenankan menggunakan gesture tubuh atau isyarat tangan yang biasa dilakukan. Awalnya pada sesi ini subyek masih menunggunakan isyarat dengan merengek sambil mencoba membuka celananya sambil berkata “pis...pis”. Peneliti mencoba mengajak subyek untuk menyusun kata perkata Azzam mauke kamar mandi. Sesi 7 yaitu Evaluasi. Pada sesi evaluasi peneliti melihat sejauh mana perubahan perilaku yang diharapkan. Peneliti mengidentifikasi perubahan yang terjadi pada subyek serta memberi penguatan pada subyek (pujian) dan memberikan reward sesuai kesepakatan diawal. Hasil dari evaluasi pemberian modifikasi perilaku dengan menggunakan ekonomi token, imitasi dan modelling terdapat perkembangan positif dari terapi modifikasi perilaku.

PENUTUP

Berdasarkan intervensi yang telah diberikan kepada subyek dapat ditarik kesimpulan, bahwa pemberian terapi modifikasi perilaku dengan menggabungkan teknik ekonomi token, imitasi dan modeling cukup efektif meningkatkan kemampuan komunikasi subyek. Subyek menunjukkan adanya perubahan dalam kemampuan berkomunikasi. Subyek lebih dapat mengkomunikasikan keinginannya dengan kalimat sederhana dan berkurangnya kesalahan dalam pengucapan kosa kata.

DAFTAR PUSTAKA

Campbell,dkk. 2003. *Risk Factors for Speech Delay of Unknown Origin in 3-Year-Old Children*.

Dalam Jurnal Child Development, Vol. 74, No.2, March/April 2003: 346-357.

Chaplin, J.P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada

Dyer, Laura. 2009. *Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak*. Jakarta: Kelompok Gramedia.

Fahrudin, Adi. (2012). Teknik Ekonomi Token dalam pengubahan perilaku. *Informasi*, Volume 17 (3). 139-143.

Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.

Martin, Garry & Pear, Joseph. (2015). *Modifikasi Perilaku :Makna dan Penerapannya*. Edis ke-7. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

Papalia, dkk. 2004. *Human Development*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.

Sutama,G., Suranata, K., & Dharsana, K. (2014). Penerapan teori behavioral dengan

Teknik Modleing Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar siswa kelas AKC SMK Negeri 1 Singaraja. *e-journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling*, Volume 2 (1)

Wahyuningsih, Sri. (2013). *Metode Penelitian Studi Kasus : Konsep, teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya*. Madura: UTM PRESS.